

## Pendidikan Islam Perspektif Thaha Husein dalam Kitab Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Misr

Wan Muhammad Fariq<sup>1</sup>, Muhajir Darwis<sup>2</sup>, Aisyah Nuramini<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STAIN Bengkalis

<sup>1</sup>one.fariq1@gmail.com

<sup>2</sup>atandarwis@gmail.com

<sup>3</sup>aisyaaminibatam48@gmail.com

### Abstract

Thaha Husein was a scholar who had been blind since childhood, but he made significant changes to the field of education in Egypt. His position as Minister of Education was used to make changes in education which had previously lost relevance to the times, slowed down human resource development, and extended foreign domination to the independence of the Egyptian state. Thaha Husein made education free, made changes to the curriculum, methods, and made education in Egypt more humanist and modern than before.

Keywords: Curriculum; Method; Thaha Husein;

### How to cite this article:

Fariq, W., M., Darwis, M., Nuramini, A. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Thaha Husein dalam Kitab Mustaqbal Al-Tsaqafah Fi Misr. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 6(1), 1-12.

## PENDAHULUAN

Revolusi pada Juli tahun 1952 merupakan periode penting bagi pendidikan Islam di Mesir, usaha perbaikan, terutama pendidikan Islam, yang banyak dibicarakan pada masa sekarang ini tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan pada masa awal revolusi.<sup>1</sup> Thaha Husein (selanjutnya disebut TH) merupakan salah satu tokoh pendidikan di Mesir yang kontroversial.<sup>2</sup> Walau pun kontroversial, Thaha Husein tidak dapat dikatakan tidak Islam karena beliau masih memegang teguh pendirian terhadap Islam.<sup>3</sup> Terlepas dari itu semua, di balik sosok kontroversial TH, ada kebijakan-kebijakan positif yang bisa dinikmati oleh masyarakat Mesir sampai saat ini, yaitu tentang pendidikan. Bagi TH, pendidikan bagaikan air dan udara yang menjadi kebutuhan primer manusia. Konsekuensinya, pendidikan harga mati bagi masyarakat Mesir. Ia mengharuskan pendidikan gratis bagi setiap jenjang pendidikan. Pendidikan bukan hanya dinikmati orang mampu, melainkan juga orang miskin. TH ingin mengajak umat Islam berpikir realistis dan berorientasi ke depan, bukan ke belakang.<sup>4</sup> TH hanya bermaksud meninggalkan tradisi-tradisi pemikiran Islam yang tidak relevan dengan zaman, bukan meninggalkan ajaran Islam.<sup>5</sup> Bagi Thaha Husein, Islam tidak secara mendetail mengurus hal duniawi, karenanya boleh saja jika mengambil dari mana pun untuk mengejar ketertinggalan umat Islam, khususnya Mesir kala itu.<sup>6</sup> Sehingga jika berkiblat ke bangsa-bangsa Eropa untuk mengejar ketertinggalan, merupakan sesuatu yang alamiah belaka.

Kebijakan TH yang tidak kalah pentingnya adalah penambahan kurikulum. Muatan kurikulum di antaranya adalah bahasa asing dan materi yang mengembangkan semangat kebangsaan dan nasionalisme. Bagi TH peradaban Barat maju tidak ada kaitannya dengan agama mereka, sehingga tidak wajar jika alergi dengan kemajuan Barat dengan beralasan soal agama.<sup>8</sup> Ia juga sosok yang memperjuangkan pendidikan bagi kaum wanita. Ide-ide TH tentang pendidikan tertuang dalam karyanya berjudul *Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr* atau *The Future of Culture in Egypt* (Masa Depan Kebudayaan Di Mesir). Adapun yang menjadi fokus pada artikel ini ialah untuk melihat seperti apa kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan TH.

## METODE

Penelitian pengembangan (Research and Development). Menurut Sugiyono Jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Model pengembangan media pembelajaran ini menggunakan ADDIE (Analysis, Design, Development and Implementation, Evaluation) yang diadaptasi dari Lee & Owens. Pengembangan dalam ipenelitian ini akan menghasilkan suatu multimedia interaktif. Menurut Sugiyono, Penelitian pengembangan ini menggunakan tipe rancangan level 1. Penelitian ini dilakukan namun tidak dilanjutkan dengan melakukan pengujian lapangan. Dalam penelitian ini hanya menghasilkan rancangan produk yang kemudian di validasi secara internal tetapi tidak di produksi dan diuji secara eksternal (pengujian lapangan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Sekilas Rekam Jejak Thaha Husein

Mesir kala itu terbagi menjadi tiga arus pemikiran: pertama, kembali kepada Islam yang dipelopori Rasyid Ridha dan Hasan al-Banna. Kedua, memadukan Islam dengan Barat. Ketiga, pemikiran yang memiliki kecenderungan rasional ilmiah dan liberal. Titik tolak arus terakhir ini adalah pemikiran Barat murni Menurut Sahrin, Husein masuk ke dalam ketiga kecenderungan itu dan terutama dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, Qasim Amin, dan Luthfy al-Sayyid.

TH mempunyai nama lengkap yaitu Thaha Husein Ali Salamah. Lahir di desa Izbet al-Kilo, provinsi Alminya, Mesir. TH lahir pada hari jumat 14 November 1889. Bisa dikatakan bahwa keluarga TH keluarga yang tidak mampu. Ayahnya bernama Husein Ali.<sup>10</sup> Pada usia lima tahun ia menderita ophthalmia, peradangan mata yang parah, tidak bisa diobati lagi sehingga membuat matanya buta total.

Sebelum berumur 9 tahun ia terbiasa dengan nyanyian, matematika, cerita, syair al-Hilaly dan alZanaty, wirid, doa, nasyid para sufi dan menghafal seluruh isi al-Qur'an.<sup>12</sup> TH anak yang cerdas, ia menghafal 1000 bait Alfiyah Ibnu Malik tentang ilmu nahwu dalam waktu 10 hari. Keajaiban seperti ini disebabkan kecintaan ayahnya terhadap ilmu pengetahuan. Ayahnya selalu menghadiri halaqah besar bersama anaknya. Setelah pulang di rumah, tidak jarang ayahnya menanyakan perihal apa yang didapatkan oleh anaknya ketika belajar di kuttab dan tidak segan-segan menguji hafalannya.

TH kuliah di al-Azhar selama 6 tahun, tahun 1902-1908. Belajar di al-Azhar adalah hal yang sangat membosankan bagi TH. Ia menganalogikan, 4 tahun saja di al-Azhar bagaikan 40 tahun.<sup>14</sup> Ketidakpuasan TH terhadap pendidikan Al-Azhar membuatnya pindah ke Universitas Cairo.<sup>15</sup> Disinilah dia menemukan apa yang selama ini dicari. Ia berguru dengan sejumlah orientalis berasal dari Perancis dan Itali. Juga berguru dengan pemikir-pemikir Mesir. Disinilah TH dikenalkan dengan literatur Barat terutama Perancis, bahkan menguasai bahasa Perancis.

TH mempersentasikan disertasinya tentang "Tarikh Abi al-'Ala' al-Ma'ari" dan mendapatkan prediket "Jayyid Jiddan (baik sekali)". Ini merupakan orang pertama kali mendapatkan nilai tertinggi di Universitas Cairo. Gwede sangat kagum ketika mengetahui capaian prestasi TH yang telah belajar bahasa Perancis dan nilai sastranya mencapai point 28 dari total 30 point.<sup>16</sup> Pada bulan Mei tahun 1914 TH mendapat beasiswa melanjutkan studi ke Paris di kota Montpellier. Di sana ia diberi tugas untuk mendalami ilmu sejarah.<sup>17</sup> TH sangat menikmati belajar di sana. Ia mendalami sastra, sejarah, dan bahasa Perancis. Ia tidak mendengar materi kecuali ia merasakan bahwa ia mengetahui apa yang tidak diketahui, ilmu yang lama menjadi ilmu yang baru. Ia tidak susah payah menguasai bahasa Perancis.<sup>18</sup> Dua bahasa yang ia kuasai di sana yaitu bahasa Perancis dan Latin.

Suzanne, istri TH mempunyai peran penting membantu TH dalam menyelesaikan perkuliahannya. Di samping TH mempersiapkan untuk mendapatkan Licence, ia juga menulis disertasinya yang dibimbing oleh Emil Durkheim dan orientalis Cazanova. Ketika Emil Durkheim wafat diganti dengan Cèlestin Bouglè.<sup>20</sup> Pertengahan tahun 1919, TH mendapat gelar doktor dengan menyelesaikan disertasinya berjudul *al-Falsafah al-Ijtima'iyah 'inda Ibn Khaldun*.

Setelah TH menyelesaikan studinya di Perancis, ia pulang bersama isterinya ke Mesir tahun 1919. Ia diterima mengajar di Universitas Cairo. Materi yang dipilih pada waktu

pertama kali materi sejarah Yunani.<sup>21</sup> Di sanalah ia mengajar sebagai dosen sastra dan akhirnya diangkat menjadi dekan di Universitas Cairo dan Iskandariah selama lebih kurang 30 tahun.

Pada bulan Februari tahun 1932 TH menolak pemberian doktor honoris causa oleh pihak Universitas kepada sejumlah tokoh politik. Karena penolakannya, keputusan dikeluarkan oleh menteri pendidikan, Muhammad Hilmi Isya Pasha pada tanggal 3 Maret 1932 untuk memindahkannya ke Departemen Pendidikan. Taha Husein melaksanakan surat perintah akan tetapi ia menolak untuk jabatan ini.<sup>23</sup> Ini berlangsung sampai masa pensiunnya.

Dikarenakan TH pensiun pada tahun 1933, ia menyibukkan dirinya untuk bekerja di Pers, mejadi editor sebuah koran *Kaukib al-Syarq* (*Star of the East*) yang diterbitkan oleh Hafedz 'Iwad. Sekali lagi, ia mengundurkan diri dari pekerjaan ini disebabkan ada perselisihannya dengan pemilik surat kabar. Kemudian ia berpindah ke koran lain yang bernama "*Jaridah al-Wadhi*" dan kembali menjadi editor.

TH kembali menjadi dosen Sastra pada tahun yang sama (1934) di Universitas Kairo. TH menjadi dekan di Fakultas Sastra pada tahun 1936. Dikarenakan ada perselisihannya dengan pemerintahan Muhammad Mahmud, ia mengundurkan diri sebagai dekan dan kembali mengajar di Fakultas Sastra sampai pada tahun 1942. Tahun inilah ia ditunjuk sebagai rektor di Universitas Alexandria. Di samping itu ia menjadi penasehat seni dan pengamat budaya di bawah Departemen Pendidikan. Pada tahun 1944 ia meninggalkan Universitas itu setelah selesai masa pensiun.<sup>26</sup> Pada tahun 1950, di tangan pemerintahan "*Hizb al-Wafd*" dikeluarkan surat keputusan tentang pengangkatan TH sebagai menteri Pendidikan. Jabatan ini berlangsung sampai pada tahun 1952. TH wafat di Kairo pada hari ahad tepat pada tanggal 28 Oktober 1973.

### **Gambaran Umum Kitab *Mustaqbal AlTsaqafah Fi Misr***

Buku ini merupakan salah satu dari deretan karya TH yang fenomenal. Memuat pendapat TH tentang hubungan yang sangat erat antara orang Mesir dengan orang Eropa. Baginya, tidak ada kesamaan orang Mesir dengan orang Timur seperti Cina atau Jepang. Sangat jauh sekali. Selain negara yang secara geografis berada di Afrika Utara yang dekat dengan Eropa, kesamaan akal orang Mesir dengan orang Eropa sangat persis seperti orang Yunani. Eropa tidak lebih hebat dari Mesir dalam hal pemikiran. Secara tidak langsung Mesir seharusnya berdiri sama majunya dengan Eropa. Karenanya negara yang harus memberi perhatian penuh terhadap pendidikan untuk mendorong kemajuan. Sementara pendidikan Mesir kala itu menurut TH tidak bisa diandalkan.

Buku *mustaqbal* ini memuat paparan sejarah yang mengaitkan Mesir dengan Eropa. Buku ini juga menjelaskan pembaruan pendidikan persepektif TH yang membicarakan panjang lebar masalah dan solusi pembaruan pendidikan Islam. Tidak luput juga beliau mengkritik Al-Azhar yang tidak begitu mempedulikan pendidikan umum. Semua ini ditulis oleh TH sebanyak 59 bab dalam 297 halaman yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif. Ahmad Fathi Surur<sup>29</sup> mencatat bahwa kitab *Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr* diterbitkan tepat pada tahun 1937 atau sejak lebih dari setengah abad (tepat pada kejadian penting tentang pendidikan). Buku ini muncul disebabkan untuk pembaruan sistem pendidikan.<sup>30</sup> Buku *mustaqbal* membahas diskursus pendidikan yang menekankan kepada asas pendidikan demokratis, kesetaraan pendidikan untuk semua golongan, pendidikan gratis,

penggambaran struktur, kurikulum dan metode serta perhatian terhadap pendidik. Pembahasan pokok yang ditekankan TH dalam kitab *Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr* sebagai berikut:

1. Mendesak negara untuk memberi perhatian penuh terhadap pendidikan. Negara mempunyai tanggung jawab mencetak akal rakyat agar relevan dengan kebutuhan Mesir.
2. Wajib belajar merupakan sendi kehidupan demokratis yang benar. Bahkan ia merupakan sendi dari sendi-sendi kehidupan sosial. Negara yang demokratis wajib menyebarkan pendidikan dasar. Karena ia merupakan sarana yang wajib dimiliki individu agar ia mampu menghadapi kehidupan. Juga, sarana untuk persatuan tanah air dan kemerdekaan. Negara dengan pendidikan yang asasi ini menjamin keeksistensiannya, kekontinuitasnya, dan persatuan warisan tanah air.
3. Agar pendidikan yang asasi ini terlaksana maka wajib mempersiapkan generasi guru yang berkecukupan.
4. Miskin dan kaya tidak berpengaruh kepada hak kesetaraan. Karenanya, tidak boleh membedakan orang kaya dan miskin dalam kesempatan pendidikan.
5. Wajib mempersilakan kepada anak-anak bangsa untuk melanjutkan kesempatan pendidikan selama mereka mampu.<sup>31</sup>

### **Kurikulum Pendidikan**

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Pertama, tujuan pendidikan ialah Nasionalisme (Menjaga Kemerdekaan). Mesir dijajah oleh Perancis yang dipimpin langsung oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798-1801. Kemudian terjadi krisis ekonomi ketika membangun terusan Suez yang mengharuskan Mesir berhutang ke negara-negara Eropa terutama Perancis dan Inggris. Di sinilah Inggris memainkan perannya untuk menguasai Mesir. Maka, pada tahun 1881-1882 muncul gerakan Arabi Pasha anti bangsa asing. Pada akhirnya, Inggris menyerahkan kemerdekaan kepada Mesir pada tanggal 28 Februari 1922. Meskipun demikian, Inggris seolah-olah tidak rela dan tetap mengintervensi Mesir. Di sinilah dapat disimpulkan bahwa Mesir pada saat itu sangat dikuasai bangsa asing. Termasuk dalam hal pendidikan. Mereka mendirikan lembaga pendidikan asing dan tidak memperdulikan kedaulatan negara Mesir. TH tidak mau Mesir diinjak kedaulatannya. Dengan latar belakang ini, wajar jika TH menginginkan agar kurikulum pendidikan Islam bertujuan membentuk jiwa nasionalis di dalam diri peserta didik, di samping juga menerima demokrasi.

“Aku tidak menginginkan seluruh sekolah di Mesir hanya mempunyai satu acuan dan menjadikan pemuda dengan satu bentuk. Aku sangat senang jika kurikulum dan aturan tersebut bervariasi dan beragam. Akan tetapi dengan syarat tolok ukur kurikulum tersebut yaitu bertanggung jawab menjadikan jiwa nasionalisme tertanam dalam jiwa murid, wataknya siap menerima demokrasi dan menjaga kemerdekaan.

Kedua, Bertahan Hidup. TH menjelaskan bahwa pendidikan pertama merupakan sarana yang paling mudah yang wajib terhadap seseorang agar mampu menyambung hidup.<sup>33</sup> Dapat diartikan, menurut TH bahwa orang yang berpendidikan akan mendapatkan taraf hidup yang baik. Berbeda dengan orang yang tidak mengenyam

pendidikan, ia akan sulit menghadapi kehidupan ini karena tidak dibekali ilmu pengetahuan.

Ketiga, Menyatukan Tanah Air. Sebagaimana diketahui, tradisi Arab sangat sulit bersatu padu. Pertikaian dan pertumpahan darah yang berangkat dari politik, ras dan suku terus bergolak sejak dahulu hingga saat ini. Pemberontakan terus bergulir dan disaksikan sendiri oleh TH, seperti pembentukan kelompok Ikhwan al-Muslimin yang terus menjadi rival pemerintah Mesir. Maka, tujuan pendidikan Islam perspektif TH untuk menyatukan tanah air merupakan sebuah misi. Jangan sampai dengan berbeda pandangan dan latar belakang pendidikan menjadikan perseteruan dan perpecahan dalam umat Islam.

Keempat, Menjadikan Umat Eksis dan Kontinu. Tujuan semacam ini tidak diragukan lagi. Peradaban Arab muncul pasca diutusnya nabi Muhammad SAW dengan membawa ilmu. Oleh sebab itu pendidikan akan membuat umat terus eksis dan berkelanjutan. Tinggi atau rendahnya peradaban suatu negara dapat diukur dari tingkat pendidikannya. Negara yang sangat mengutamakan pendidikan akan mampu bersaing dan eksis. Di sinilah TH menjelaskan bahwa agar manusia tetap eksis, maka harus mengutamakan pendidikan.

Kelima, Menjaga Fisik dan Akal. Tujuan yang kelima ini agar pendidikan dibentuk bukan hanya mengisi akal dan hati peserta didik saja, akan tetapi melatih fisik dan menjaganya merupakan hal penting. Ini sebagai kritik dari TH disebabkan materi olahraga pada zamannya kurang diperhatikan. Padahal pepatah Arab mengatakan “Akal yang sehat terdapat jasmani yang sehat”. Dua dimensi ini sangat penting dalam kehidupan.

“Merupakan suatu kewajiban dalam pendidikan pertama ada posisi istimewa untuk mendidik fisik yang menjamin umat agar bisa menjadi generasi yang sehat fisik sekaligus akalnya”.

Keenam, Pertumbuhan anak yang baik dan bermanfaat bagi individual dan sosial. Tujuan pendidikan adalah menjadikan pertumbuhan seorang anak menjadi baik dan mampu menjadi pemuda yang bermanfaat untuk dirinya dan umatnya.

Ketujuh, Menata akhlak. Bukan dimensi kognitif dan psikomotor saja yang ditekankan dalam membentuk peserta didik, akan tetapi dimensi afektif sangat diperlukan dalam mendidik anak. Artinya, TH mengingatkan bahwa orang tua sangat berharap ketika seorang anak dimasukkan di sekolah, ada perubahan yang signifikan mengenai akhlak mereka. Terlihat bahwa TH tidak mengaitkan tujuan-tujuan ukhrawi dalam rentetan tujuannya. Karena pada masa itu, kondisi masyarakat lebih banyak mempelajari pendidikan Islam dan tidak begitu banyak menguasai ilmu-ilmu umum. Mereka seolah-olah hidup di abad pertengahan.

## 2. Materi

Materi pembelajaran bagi TH seyogyanya lebih melihat pada kebutuhan sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilalui oleh siswa. Materi pembelajaran di antaranya:

Membaca, Menulis, dan Aritmatika Dasar. Merupakan materi yang paling penting bagi jenjang pendidikan dasar. TH menekankan urgensi materi-materi tersebut sebagai kebutuhan dasar manusia. Disebabkan masyarakat Mesir saat itu tidak begitu memperdulikan sekolah. Sehingga ilmu-ilmu dasar ini tidak dikuasai oleh sebagian masyarakat Mesir. TH menawarkan agar penduduk Mesir minimal harus menguasai materi-materi ini terlebih dahulu. Ini merupakan materi dasar yang wajib dikuasai.

Akan tetapi TH tidak setuju jika program pemberantasan buta huruf hanya sebatas memberantas buta huruf, berhenti di tahap itu saja, kemudian tidak dilanjutkan dengan pendidikan yang lain. Ilmu-ilmu dasar saja tidak cukup menjadikan seseorang profesional dalam pekerjaannya. Dibutuhkan jenjang pendidikan lebih tinggi agar bisa menjadikannya seorang yang profesional. Di situlah dituntut agar menuntut ilmu terus menerus tanpa henti. TH menyarankan agar seseorang tidak hanya merasa puas dengan pendidikan dasar.

Bahasa Arab. Bahasa Arab tak kalah penting untuk dipelajari sebagai umat muslim. Selain karena seluruh kajian keislaman tidak lepas dari bahasa Arab. Juga, sebagai identitas negara, semangat nasionalisme dan patriot, sehingga TH menginginkan setiap sekolah asing yang ada di Mesir mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab yang dimaksud di sini adalah bahasa Arab Fushah, bahasa Arab yang masih orisinal. Merupakan bahasa al-Qur'an dan hadits. Bahasa klasik para pendahulu, bahasa syair, natsar, ilmu, sastra dan filsafat. Ada sedikit perbedaan pendapat TH mengenai bahasa Arab. Walau demikian, bahasa Arab bagi TH bukanlah bahasa milik orang muslim saja. Penekanan bahasa Arab untuk dijadikan materi penting di dalam dunia pendidikan disebabkan lemahnya orang Arab di Mesir dalam penggunaan bahasa Arab Fushah dalam kehidupan sehari-hari, seminar, sekolah, bahkan di Al-Azhar.

Menurut Wan Muhammad Fariq, mahasiswa asal Indonesia yang kuliah di Mesir angkatan 2005. Pengalaman semacam ini dirasakannya ketika mengenyam pendidikan di Al-Azhar Kairo-Mesir. Menurutnya, kasus pada zaman TH tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dirasakannya ketika kuliah di Mesir. Bahasa Arab fushah hanya ditemukan di dalam diktat kuliah, tidak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Arab yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Arab 'Amiyyah (pasar). Faktor lingkungan ini lah yang menjadikan TH mewajibkan belajar bahasa Arab fushah dan diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nahwu, Saraf, Balaghah dan Adab al-Jahily. Nahwu, saraf dan balaghah adalah ilmu yang harus dikuasai seorang siswa untuk menguasai bahasa Arab. Akan tetapi banyak siswa yang sulit menerapkan ilmu ini. Termasuk materi adab al-jahily yang menurut TH tidak penting untuk dipelajari pada konteks sekarang di sekolah-sekolah. Karena kebutuhannya berbeda dengan kebutuhan umat masa lalu. Seharusnya ilmu nahwu haruslah ilmu yang bisa membuat siswa senang. Oleh sebab itu tidak boleh terlalu dalam mendalami ilmu ini. Hanya cukup sesuai kebutuhan untuk praktisi saja. Ia menegaskan:

“Ringkas pelajaran ilmu nahwu sesuai dengan seperlunya saja”

TH mengkritik materi bahasa Arab yang diseragamkan dengan materi sastra. Padahal tidak semua peserta didik minat akan sastra. Oleh sebab itu, seyogyanya materi-materi ini disesuaikan dengan kebutuhan jurusan pendidikan peserta didik. Tidak boleh disamaratakan karena akan menyulitkan peserta didik dalam pembelajaran nahwu dan saraf. Untuk materi adab Jahily, misalnya, TH mengkritik materi tersebut jika diwajibkan bagi seluruh siswa. Materi tersebut hanya diberikan kepada mereka yang mengambil jurusan sastra Arab.

Sejarah. Dalam hal ini, terutama bagi sekolah asing yang berada di Mesir, TH secara tegas mengatakan agar tidak diberi izin jika tidak memasukkan materi sejarah. Karena materi ini merupakan unsur dasar dalam pendidikan. Terekam bahwa sejarah yang

dimaksud TH bukan semata bersifat lokal (Mesir) melainkan juga global.<sup>49</sup> Faktor yang mendorong agar mempelajari materi ini adalah kurangnya minat masyarakat Mesir dalam memahami sejarah. Bahkan materi sejarah bangsa Eropa tidak dipelajari.

Geografi. Seyogianya seorang guru dituntut agar mengajarkan anak tentang materi geografi tanah airnya, karena ia tidak mengetahui materi ini dan tidak mengetahui batas-batas negaranya.” Di samping itu, ia juga harus mengetahui dunia luar selain negaranya. Di sinilah TH ingin menekankan bahwa materi ini penting. Peserta didik tidak disuguhkan materi agama saja. Akan tetapi ia perlu mengetahui materi umum seperti geografi. Bahkan, geografi beserta ilmu alam, kimia, biologi, dan olahraga, menjadi materi wajib, bukan materi pilihan. Materi-materi ini merupakan materi yang jarang dipelajari pada masa TH. Ilmu kedokteran, misalnya, sangat langka. Tapi pada akhirnya materi ini berkembang dan diterima di Universitas Al-Azhar sendiri.

Agama. Materi agama adalah materi yang paling urgen. Pemikir sekelas TH yang dicap sekuler pun, menganggap pentingnya ilmu agama menjadi materi di sekolah. Padahal, di negara-negara sekuler agama tidak boleh diajarkan di sekolah, melainkan di luar sekolah.<sup>52</sup> Akan tetapi sekolah-sekolah asing sulit menerima pendidikan agama, khususnya Islam, dimasukkan dalam kurikulum mereka. Dengan tegas TH mengecam sekolah-sekolah asing yang tidak mau menerima pemikiran ini.

Bahasa Asing. Bahasa asing yang ditawarkan oleh TH adalah bahasa Eropa. Bahasa asing tidak diperkenankan untuk anak yang bawah 5 tahun. Bahasa asing yang harus dikuasai seorang anak minimal bahasa Inggris dan Perancis. Bahkan TH menyarankan untuk menguasai selain dua bahasa asing tersebut. Karena bahasa Eropa yang produktif tidak hanya dua bahasa tersebut, seperti Jerman dan Itali. Juga, Latin dan Yunani, namun banyak kalangan yang tidak sepakat dengan TH. Sejatinya kewajiban menguasai bahasa asing sebagai sebuah misi besar guna menyekolahkan siswa-siswa di luar negeri untuk menguasai bermacam ilmu pengetahuan di sana.

Sejak merdeka dan Arabisasi pendidikan diberlakukan, pengetahuan bahasa asing di tingkat sekolah menengah jatuh. Mayoritas siswa yang masuk universitas tidak mampu membaca penerbitan berbahasa asing. Bahkan banyak di antaranya tidak mampu membuat catatan sendiri, sehingga guru mendiktekan ringkasan pelajarannya.<sup>57</sup> Pula, gerakan penerjemahan pada saat itu sangat kurang. Sehingga geliat keilmuan umum menjadi lemah.

Al-Azhar waktu itu cenderung mengharamkan materi-materi umum untuk dipelajari. Ada pemimpin Al-Azhar yang berpendapat bahwa belajar geografi, aritmatika, atau sejarah itu berdosa. Mereka menulis artikel di surat kabar harian untuk menentang pelajaran-pelajaran tersebut.<sup>58</sup> Akan tetapi perlu dicatat, AlAzhar saat ini telah mendirikan fakultas kedokteran, farmasi, teknik dan lain-lain disamping fakultas-fakultas kajian keislaman.

### 3. Metode

Tidak Terlalu Terperinci dalam Menyampaikan Materi. Menurut TH tidak boleh berlebihan atau begitu terperinci dalam memuat kurikulum hingga memberatkan guru dan murid, menyulitkannya menulis catatan dan penghafalan. Misalnya, materi sejarah umum yang dipelajari di Tsanawiyah, tidak perlu membahas pengetahuan kontemporer yang banyak dan terperinci, cukup membahas yang dirasakan perlu.

Metode Pembelajaran Kontemporer. Bagi TH, metode pembelajaran yang ada di kurikulum harus relevan dengan kehidupan kontemporer. Kurikulum pendidikan di Mesir terlalu tradisional. TH sangat menyayangkannya, padahal pemikiran pemuda Mesir tidak lebih sempit, lemah, dan tidak siap daripada pemikiran orang Eropa.<sup>60</sup> Namun pemikiran ini ditentang para pemuka Mesir kala itu, yang menganggap TH adalah orang sekuler yang mengagungkan Eropa.

Metode Membaca Bebas. Seruan membaca bebas yang dianjurkan oleh TH disebabkan banyak siswa dan guru di Mesir yang tidak hobi membaca. Padahal metode membaca bebas sangat penting untuk menambah ilmu pengetahuan. TH berasumsi, murid tidak membaca karena guru juga tidak membaca, dan guru tidak membaca karena waktu mereka dikuras oleh sekolah.<sup>61</sup>

Adapun yang dimaksud dengan membaca bebas di sini adalah kegiatan membaca yang diselenggarakan sekolah bagi murid untuk membaca apa saja buku yang disenanginya. Di dalam istilah bahasa Inggris membaca bebas dikenal dengan *independent reading*. Di dalam jurnal "School Library Media Research" yang ditulis oleh Bernice E. Cullinan, membaca bebas adalah siswa membaca buku yang mereka pilih sendiri. Ia mencerminkan seorang pembaca memilih materi yang ingin dibaca pada waktu dan tempat yang disukainya. Membaca bebas merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi atau kesenangan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penamaan membaca bebas, di antaranya *voluntary reading* (membaca sukarela), *leisure reading* (luang untuk membaca), *spare time reading* (waktu luang untuk membaca), *recreational reading* (membaca rekreasi) dan *reading outside of school* (membaca di luar sekolah).<sup>62</sup>

Metode yang digagas oleh TH pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pemikir-pemikir lainnya. Ia hanya menekankan agar metode hendaklah menyesuaikan dengan kehidupan modern, kreatif dan menyenangkan. Tidak dibebani seperti kurikulum yang saat itu rinci dalam pembahasan. Sehingga penduduk Mesir mengikuti tidak kaku dalam belajar sebagaimana abad pertengahan.

Sesungguhnya kritikan TH terhadap metode pembelajaran yang tradisional berangkat dari kondisi Mesir saat itu. Al-Azhar yang menjadi rujukan dunia masih bertahan dengan metode pembelajaran halaqah. Metode pembelajaran semacam ini dapat kita temukan sampai saat ini. Bukan berarti metode ini tidak baik, seharusnya divariasikan dengan metode-metode yang berkembang saat ini guna menaikkan kualitas pendidikan.

Pemikiran TH ini dipengaruhi dari latar pendidikannya di Eropa. Sebagaimana diketahui, Eropa saat itu menjadi rujukan dunia dan banyak mahasiswa berbondong-bondong menuntut ilmu di sana. Sehingga menurut TH pendidikan di Mesir yang masih menganut metode tradisional pada abad pertengahan mesti diubah. Ditambah lagi pengalaman TH ketika belajar di Al-Azhar. Metode yang lamban akan memperlambat proses belajar-mengajar. Sebagaimana ungkapan sebelumnya, ia menganalogikan 4 tahun saja di Al-Azhar bagaikan 40 tahun. Terlalu lama dalam pengembaraannya. Seakan-akan bagaikan malam yang gelap gulita, berakumulasi dengan awan yang pekat, tidak memberikan kesempatan cahaya untuk menembusnya. Sehingga metode belajar yang terlalu berlarut-larut dan terlalu terperinci ini akan menghabiskan waktu belajarnya, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang penting lainnya terabaikan. Faktor inilah yang

menggugah TH untuk merubah metode menjadi metode pendidikan kontemporer saat itu seperti membaca bebas. Siswa diberi kunci untuk belajar. Pada akhirnya, siswa aktif membaca dan berdiskusi. Guru hanya sebagai fasilitator. Dengan itu, siswa tidak hanya menunggu ilmu dari guru saja. Akan tetapi ia akan terus mencari ilmu sesuai dengan keinginannya.

#### 4. Evaluasi

Menurut TH, fenomena yang terjadi selama ini di dunia pendidikan adalah evaluasi atau ujian yang sangat mengharapkan nilai yang tinggi. Karena ia merupakan tuntutan dari kedua orang tua dan sekolah. Sehingga secara tidak sadar menjadikan nilai sebagai tujuan dari pendidikan. Konsekuensinya, ketika anak sekolah hanya mengharapkan nilai, proses untuk mendapat ilmu diabaikan. Bahkan tingkat kestressan meningkat drastis. Ujian merupakan biang yang menakutkan.

Telah melekat di masyarakat bahwa hasil ujianlah segalanya yang menentukan kesuksesan seorang anak. Sehingga mereka melupakan esensi pendidikan itu sendiri. Seyogyanya kita harus meletakkan ujian sebagai sarana saja, bukan tujuan. Dapat disimpulkan, TH menginginkan agar evaluasi proses dalam pendidikan lebih penting dibandingkan dengan evaluasi akhir yang berorientasi kepada nilai. Jika tidak, maka yang tertanam di benak anak adalah ujian yang amat penting, bukan ilmu pengetahuan.

Fenomena pada masa TH tersebut tidak berlebihan jika dikatakan, juga, terjadi pada saat ini. Seseorang yang mengenyam pendidikan bertujuan pada nilai semata. Ingin menjadi rangking dan mengalah teman-teman sekelasnya. Sehingga ia lupa kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkompentensi dan berebut mencari nilai tertinggi. Jika posisi rangking berubah dan nilai mereka turun, ini akan mngganggu psikologi mereka.

Terdapat lima solusi tata cara mengevaluasi dalam pandangan TH, yaitu terlebih dahulu melihat potensi siswa, menerima keluh kesah siswa dalam pembelajaran, melihat kemampuan siswa, jika mereka gagal dalam ujian, mereka bisa mengulang (remedial) ujian pada tahun yang sama, dan menurunkan standar nilai kelulusan. Siswa dituntut mengikuti ujian materi yang dipelajarinya setelah beberapa waktu, paling sedikit setiap tiga bulan sekali.

## KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif TH lebih berorientasi kepada pendidikan modern yang berkiblat ke Eropa. Kurikulum yang masih tradisional harus diperbaiki demi kebutuhan negara dan tuntutan zaman. Dari pernyataan TH dalam buku *Mustaqbal al-Tsaqafah fi Misr* dapat dirumuskan mengenai konsep kurikulumnya menjadi empat komponen:

1. Tujuan pendidikan yang meliputi: Merawat demokrasi dan nasionalisme, bertahan hidup, menjadikan umat eksis dan kontinu, menjaga fisik agar sehat, mendidik akal, menjaga perkembangan intelektual sekaligus akhlak anak sehingga bermanfaat bagi dirinya dan umat.

2. Materi dasar yang mesti dikuasai meliputi: membaca, menulis, aritmatika dasar, bahasa Arab, nahwu, saraf, balaghah, sejarah, geografi, ilmu agama, ilmu eksperimen (Ilmu Alam, Kimia dan Biologi), olahraga dan bahasa asing.
3. Metode pembelajaran, yaitu tidak berlarut-larut dan terlalu terperinci dalam menyampaikan materi pelajaran, menyesuaikan dengan metode pembelajaran kontemporer, dan memfasilitasi dengan berbagai ragam bacaan sehingga siswa bisa bebas memilih bacaan sesuai yang disukainya.
4. Evaluasi pada dasarnya adalah sarana (wasilah), bukan tujuan (ghayah). Ia merupakan tolok ukur yang harus dipegang oleh negara untuk melegalkan seorang siswa untuk berpindah dari satu tahapan ke tahapan yang lain dari tahapan pendidikan. Untuk itu, ia harus mempunyai kesiapan yang matang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani, *Al-Fikr al-Araby fi 'Asr al-Nahdhah 1798-1939* (Diterjemah oleh Karim Azqul dari judul aslinya *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*), (Beirut : Dar al-Naaar li al-Nashr, t.th)
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi, *Thaha Husein fi Mizan al-Ulama' wa al-Addibba'*, Cet. I; (Beirut: al-Mak- tab al-Islamiy, 1983)
- Al-Jundi, Anwar, *Taha Husein; Hayatuhu wa Fikrahu fi Dhou' al-Islam*, Cet. II; (Kairo : Dar al-I'tisam, 1977)
- Al-Sakut, Hamdi, dan Marsden Jones , *A'lam al-Adab al-Mu'asir fi Misr ; Silsilah Biyujafrayah Naqdiyah bi Biyujafrayah ; Taha Husein*, Cet. II; (Kairo : Dar al-Kitab al-Misr, 1982)
- Anwar, Sholihul. "Sekulerisme dan Perkembangan Studi Islam (Analisis Model Pendekatan Timur Dan Barat)." *JURNAL PEDAGOGY* 12.2 (2019)
- Badir, Ahmad Abdul Fatah, *Al-Amir Ahmad Fu'ad wa Nash'ah al-Jami'ah al-Misriyyah*, (Kairo : Matba'ah Jami'ah al-Fu'ad al-Awwal, 1950)
- Cullinan, Bernice E., *School Library Media Research; Research Journal of the America Association of School Librarians*, Vol. III, (New York : U.S De- partment Of Education, 2000)
- Hamdi al-Sakut dan Marsden Jones, *A'lam al-Adab al-Mu'asir fi Misr ; Silsilah Biyujafrayah Naqdiyah bi Biyujafrayah; Thaha Husein*, Cet. II; (Kairo: Dar al-Kitab al-Misr, 1982),
- Husein, Thaha, *Al-Ayyam*, Cet. I; (Kairo : Markaz al- Ahram li al-Tarjamah wa al-Nashr, 1992) , dkk, *Ha'ula' Hum al-Ikhwan*, (file Pdf, t.th)
- , *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iyah* (Diterje- mah dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abdullah 'Anan), (Kairo : Mak- tabah al-Usrah, 2006)
- , *Fi al-Shi'ri al-Jahily*, (Tunisia : Dar al-Ma'arif, t.th)
- , *Min Athar Mustafa Abd al-Razaq*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1957)
- , *Mustaqbal al-Thaqafah fi Misr*, Cet. II; (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.th)
- Ihsan, Muhammd, "Pendidikan Islam dan Modernitas di Timur Tengah: Studi Kasus Mesir." *Hunafa: Jur- nal Studia Islamika* 4.2 (2007):
- Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Politik Islam*. Kencana, 2015.

Khobir, Mohammad Azza Nasrul. "DILEMA PENG- GUNAAN SYI'IR JAHILIYYAH DALAM TAFSIR"

Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein". Al-Mu- nir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2.02 (2020)

Muzakki, Akhmad. "Unveiling Thaha Husein's con- troversy on classical Arabic literature existence (critical methodology of the book 'Fi al-adab al- jahili')." *Lingua* 15.1 (2020)

Nashir, Haedar. "Sekuralisme Politik dan Fundamen- talisme Agama: Ketegangan Kreatif Hubunan Agama dan Politik." *Unisia* 45 (2016)

Syaminan, M. "Analisa Pemikiran Politik Islam." *JURNAL ILMU POLITIK* 1.1 (2009)

Szyliowics, Joseph S., Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam (Diterjemah oleh Achmad Djainuri dari judul aslinya Education and Modernization In Midle East)), (Surabaya : Al-Ikhlash, 2001)

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; (Band- ung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013)

Tadjuddin, Muhammad Saleh, Mohd Azizuddin Mohd Sani, and Andi Tenri Yeyeng. "Dunia Islam dalam Lintasan Sejarah dan Realitasnya di Era Kontem- porer." (2017)

Wahid, Abd. "Pemikiran politik dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 9.1 (2010)

Wijaya, Aksin. "MENGGUGAT OTENTISITAS SYI'IR JAHILIYYAH (Telaah atas Kritik Thoha Husein Terhadap Nalar Tafsir Syi'ri)." *JURNAL'ANIL IS- LAM* 3.1 (2015)